

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan untuk melakukan penelitian agar dapat memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. serta dapat memperoleh referensi dari penelitian sebelumnya untuk memperkaya bahan penelitian dalam penelitiannya. Berikut ini ringkasan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Pengaruh <i>Gender</i> , <i>Religiutas</i> , dan <i>Love of money</i> terhadap Etika Penggelapan Pajak (Nurrachmi, Dekeny Agustina, Amir Hidayatulloh, 2020)	1. <i>Gender</i> 2. <i>Love of money</i> 3. <i>Religiutas</i> 4. Etika Penggelapan Pajak	1. <i>Gender</i> dan <i>Love of money</i> berpengaruh positif terhadap Etika Penggelapan Pajak 2. <i>Religiutas</i> berpengaruh negatif terhadap Etika Penggelapan Pajak	Perbedaan - Perbedaan terdapat pada populasi dan sampel. - Perbedaan pada teori yang digunakan. Persamaan - Variabel yang digunakan sama yaitu <i>Gender</i> , <i>love of money</i> , dan etika penggelapan pajak - Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan kuesioner
Persepsi Etika Penggelapan Pajak : Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung (Dewi Sofha, Zaky Machmudah, 2019)	1. <i>Gender</i> , 2. <i>Religiutas</i> 3. <i>Love of money</i> 4. Etika penggelapan pajak	1. <i>Gender</i> dan <i>Reki giutas</i> berpengaruh positif terhadap Etika Penggelapan Pajak 2. <i>Love of money</i> berpengaruh negatif terhadap Etika Penggelapan Pajak. 3. <i>Religi usitas</i> berpengaruh positif	Perbedaan - Pada variabel yang digunakan. Persamaan - Memiliki kesamaan pada pengambilan sampel, yaitu mahasiswa semester 8 di program studi S1 Akuntansi. - Menggunakan metode analisis data yang sama

		terhadap etika penggelapan pajak	yaitu menggunakan Warp PLS 3.0
<i>Love of money, Religiutas, dan Penggelapan Pajak (Studi pada wajib pajak UMKM Kota Salatiga) (Lies Meida, Theresia Woro, 2020)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Love of money</i>, 2. <i>Religiusitas</i>, dan 3. <i>Penggelapan Pajak</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Love of money</i> berpengaruh negative terhadap penggelapan pajak 2. <i>Religiutas</i> dapat memediasi <i>love of money</i> terhadap penggelapan pajak 	<p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan di penggunaan populasi dan sampel - Terdapat perbedaan pada variabel moderasi <p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan <i>love of money</i> sebagai variabel bebas - Sama-sama menggunakan data primer.
<i>Gender, Religiosity, Love of money and Ethical Perception of Tax evasion (Michael Ardho, Zaky Machmudah, 2019)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender</i> 2. <i>Religiosity</i>, 3. <i>Love of money and</i> 4. <i>Ethial Perception of Tax evasion</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender</i> dan <i>love of money</i> berengaruh positif terhadap ethical perception of tax evasion 2. <i>Religiosity</i> berpengaruh positif terhadap ethical perception of tax evasion 3. <i>Love of money</i> tidak memediasi <i>Gender</i> terhadap ethical perception of tax evasion 	<p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan pada penggunaan variabel independent dan variabel moderasi. <p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat persamaan pada teknik pengambilan sampel. Dan metode analisis yang digunakan
<i>Religiosity as a moderating variable on the effect on the love of money, Machiavellian and equity sensitivity on the perception of tax evasion (Pande Putu Ditha Purnamasari, 2021)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Religiosity</i>, 2. <i>Love of money</i> 3. <i>Machiavelian</i> 4. <i>Equity sensitivity</i> 5. <i>Perception of tax evasion</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Love of money</i> dan <i>Machiavellian</i> berpengaruh positif terhadap perception of tax evasion 2. <i>Equity sensitivity</i> berpengaruh negatif terhadap perception of tax evasion 3. <i>Religiosity</i> mampu memoderasi <i>love of money</i> dan <i>machiavellianism</i> terhadap perception of tax evasion 	<p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terletak pada penambahan variabel bebas - Populasi dan sampel yang digunakan tidak sama, pada penelitian terdahulu yaitu wajib pajak orang pribadi yang dijadikan sebagai sampel, sedangkan penelitian sekarang menggunakan mahasiswa <p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu variabel bebas yang digunakan sama, yaitu variabel <i>love of money</i>
<i>The influence of Gender and Machiavellianism</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender</i> 2. <i>Machiavellianis me and</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender</i> berpengaruh 	<p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu

e on Tax evasion (A Study on Accountng Students) (Herlina Helmy, 2020)	3. <i>Tax evasion</i>	positif terhadap Tax evasion 2. Machiavelliannism berpengaruh negative terhadap Tax evasion	menambahkan machiavellianisme sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel <i>love of money</i> Persamaan - Terletak pada penggunaan populasi yaitu sama-sama menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasi dan sampel
The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax evasion (Teck-Chai Lau , Kum-Lung Choe & Luen-Peng Tan, 2013)	1. <i>Religiosity</i> 2. <i>Money Ethics, dan</i> 3. <i>Tax evasion</i>	1. Money Ethics berpengaruh positif terhadap Tax evasion dan 2. Religiosuty tidak berhasil memoderasi Money Ethics terhadap Tax evasion	Perbedaan - Penelitian sebelumnya menggunakan SPSS untuk teknik analisisnya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan software Warp PLS. Persamaan - Pada penelitian dahulu dengan sekarang memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang tax evasion. -
Keterkaitan Religiutas, <i>Gender</i> , LOM, dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Dewi Sofha, Dwiarto Utomo, 2018)	1. <i>Gender</i> 2. <i>Love of money,</i> 3. <i>Religiosity,</i> dan 4. Persepsi etika penggelapan pajak	1. <i>Gender</i> dan religiosity berpengaruh positif <i>love of money</i> 2. <i>Love of money</i> berpengaruh positif terhadap Pesepsi Etika Penggelapan Pajak 3. <i>Love of money</i> berhasil memediasi pengaruh <i>Gender</i> terhadap Pesepsi Etika Penggelapan Pajak	Perbedaan - Alat teknik analisis yang digunakan penelitian dahulu menggunakan Smart PLS sedangkan penelitian sekarang menggunakan Warp PLS. Persamaan . - Populasi dan Ssampel penelitian yang digunakan sama yaitu mahasiswa akuntansi
Pengaruh Gender, Religiusitas dn Sikap Love of Money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa Akuntansi (Basri, 2015)	1. <i>Gender</i> 2. <i>Loveof Money</i> 3. <i>Religiusitas</i> 4. Persepsi etika penggelapan pajak	1. <i>Gender</i> berpengaruh terhadap religiusitas 2. <i>Gender</i> tidak berpengaruh pada love of money 3. <i>Gender</i> tidak berpengaruh pada	Perbedaan - Tidak menggunakan teori <i>feminism</i> untuk mengidentifikasi pengaruh <i>Gender</i> terhadap persepsi etika penggelapan pajak dan religiusitas

		<p>persepsi etika penggelapan pajak</p> <p>4. Religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak,</p> <p>5. <i>Love of money</i> berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak</p> <p>6. <i>Love of money</i> dan religiusitas tidak memediasi Gender terhadap persepsi etika penggelapan pajak</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan analisis model SEM-PLS - Menggunakan teori atribusi - Menggunakan sampel mahasiswa akuntansi
--	--	---	---

2.2 Kajian Pustaka

a. Teori Atribusi

Dasar dari penelitian ini adalah adanya teori yang menjadi sumber pengait untuk mencocokkan variabel dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. *The Attribution Theory* merupakan teori yang dicetuskan oleh *Harold Kelley* (1972-1973) yang menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan tentang apa yang menjadi sebab dengan kata lain apa yang menjadi dasar seseorang melakukan perbuatan atau memutuskan melakukan suatu perbuatan dengan cara-cara tertentu (Robbins, 2017). Dalam teori atribusi menyatakan bahwa jika individu mengamati perilaku dari seseorang, mencoba untuk menentukan apakah perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal.

Teori atribusi merupakan proses menjelaskan perilaku manusia dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya (Sofha & Utomo, 2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut dapat

dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti sifat atau karakteristik yang ada pada diri, sedangkan faktor eksternal bisa dipengaruhi oleh lingkungan ataupun situasi dan kondisi terkini yang sedang diamati. Teori atribusi menekankan pemikiran setiap individu tentang menafsirkan peristiwa yang berbeda dan mengaitkannya dengan pemikiran dan tindakan individu. Dengan kata lain pemikiran setiap individu didasari dengan melihat peristiwa-peristiwa yang berhubungan atau dengan beberapa sudut pandang.

Teori atribusi sangat relevan dalam menjelaskan maksud dari persepsi tersebut, karena dari teori atribusi adalah bagaimana seseorang mengambil keputusan ketika mengungkapkan persepsinya tentang etika penggelapan pajak.

b. Teori Feminisme

Menurut (Mala & Ardiyanto, 2021) teori *feminism* merupakan teori yang menganggap perempuan sama baiknya dengan laki-laki. Konteks feminisme berusaha menghilangkan perbedaan dan ketidakseimbangan kodrat laki-laki dan perempuan dalam tatanan sosial. Menurut (Mala & Ardiyanto, 2021) Mars dan Engels adalah salah satu pelopor dan sepakat bahwa hubungan antara struktur sosial dan pembagian peran kerja *Gender* adalah penting. Wanita lebih hangat dan lebih peka terhadap situasi dan lebih memperhatikan pekerjaan mereka. Artinya, wanita lebih etis dalam bekerja. Dalam (Winasis & Yuyetta, 2017) teori feminisme tergolong dalam

teori akuntansi kritis yang menyoroti mengenai perilaku *diversitas Gender* dan apa pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

c. Persepsi

Ajzen dan Fishbein (1980) dalam (Tuewu & Wahyuni, 2019) merumuskan theory perilaku rasional yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dilakukan oleh kehendak diri sendiri. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa orang melakukan sesuatu dengan cara logic, mempertimbangkan semua informasi yang mereka terima, dan mempertimbangkan semua efek dari tindakan mereka. Teori ini juga mempertimbangkan dalam aspek sikap, norma subjektif, niat dan perilaku manusia. Menurut Azwar dalam (Tuewu & Wahyuni, 2019) Sikap adalah bentuk penilaian dari reaksi emosional dan pembentkan sikap merupakan reaksi kognitif yaitu reaksi terhadap pernyataan manusia tentang persepsi manusa atau apa yang mereka yakini. Persepsi juga menentukan bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu masalah, dan bagaimana sesuatu tersebut dapat mempengaruhi persepsinya maka hal itu akan sekaligus mempengaruhi perilakunya.

d. Etika Penggelapan Pajak

Etika memiliki beberapa pengertian yang berbeda, salah satunya adalah kebiasaan atau perilaku yang dapat diatur oleh seorang individu atau kelompok. Salah satu penggunaan istilah etika pribadi adalah untuk merujuk pada aturan dalam ranah kehidupan pribadi individu.

Selain itu, dalam istilah akuntansi, Etika mengacu pada aturan yang memandu akuntan untuk tetap profesional. Etika adalah studi tentang moralitas, artinya etika memiliki implikasi moral. Namun, meskipun relevan, etika tidak persis sama dengan moralitas. Menurut (Lasmia Dharma, 2016), etika adalah penelitian (baik kegiatan penelitian maupun hasil penelitian itu sendiri), moralitas adalah pedoman yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok, tentang apa yang benar dan apa yang salah.

Menurut (Mardiasmo, 2018), penggelapan pajak adalah perbuatan melawan hukum terhadap kewajiban perpajakan wajib pajak. Penggelapan pajak atau tax evasion adalah upaya wajib pajak untuk mengurangi beban atau kewajibannya membayar pajak dengan cara melanggar undang-undang. Ini membuat penggelapan pajak ilegal. Wajib Pajak melakukan kesalahan dalam memenuhi kewajibannya, antara lain pemalsuan dokumen, pengisian data yang tidak lengkap atau tidak akurat, dan tidak melaporkan pembayaran pajak dengan benar..

McGee dalam (Tuewu & Wahyuni, 2019) mengemukakan bahwa penggelapan pajak dianggap sebagai perilaku yang tidak etis, menurut temuannya. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori atribusi, dan ditemukan bahwa ada tiga perspektif tentang penggelapan pajak atau tax evasion. yaitu :

1. *Tax evasion* dianggap tidak etis

Hal ini dikarenakan setiap orang pribadi atau wajib pajak berkewajiban membayar pajak kepada pemerintah dan perlu

menunjang pembayaran atas pelayanan yang diberikan oleh pemerintah, bukan hanya sebagai orang pribadi yang sedang menikmati manfaat dari pelayanan yang diberikan oleh pemerintah.

2. *Tax evasion* dipandang selalu etis

Ini karena mereka menganggap bahwa orang pribadi dan wajib pajak tidak wajib membayar pajak kepada pemerintah yang sering melakukan korupsi..

3. Penggelapan pajak dapat dianggap etis atau tidak, tergantung pada situasi dan keadaan saat ini.

Berikut beberapa indikator yang diadopsi dari penelitian (Suminarsih, 2012) yang dapat mengukur persepsi mahasiswa tentang etika penggelapan pajak :

1. Kebijakan mengenai tarif pajak yang terlalu tinggi
2. Wajib pajak merasa tidak mendapat manfaat dari pembayaran pajak
3. Kerja sama antara wajib pajak dengan aparat pajak.
4. Integritas aparat pajak yang dinilai buruk.
5. Penggunaan uang pajak yang tidak transparan

e. Gender

Definisi *Gender* menurut (Salsabila dan Prayudiawan, 2011) adalah klasifikasi gramatikal kata benda dan kata-kata lain yang terkait, umumnya dikaitkan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau negara netral. *Gender*

adalah konsep analitis yang membantu mengidentifikasi perbedaan *Gender* antara laki-laki dan perempuan..

Menurut (Martadi & Indiana, 2016), *Gender* umumnya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja antara karyawan yang dianggap sesuai untuk karyawan pria dan wanita. Dalam pengertian lain, *Gender* adalah sifat yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang dapat dibangun secara sosial dan budaya. Perbedaan karakteristik dan nilai *Gender* mempengaruhi cara berpikir pria dan wanita dalam mengambil keputusan. (Ridha, 2017)

Sebuah penelitian (Lasmia Dharma, 2016) menemukan bahwa karyawan pria lebih tertarik pada uang daripada wanita. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa wanita memiliki sikap yang lebih etis dibandingkan pria. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam sikap etis antara perempuan dan laki-laki.

Dalam penelitian ini, variabel *Gender* diidentifikasi dengan memberikan kode yaitu ketika seorang pria diberi nilai 1 dan seorang wanita diberi nilai 0.

f. Bias *Gender*

Menurut (Shodiq & Jafar, 2014), bias *Gender* adalah kebijakan/program/kegiatan/kondisi yang mendukung satu *Gender*, atau kesenjangan peran dan peluang antara laki-laki dan perempuan. Definisi bias *Gender* jika berkaitan dengan *Gender* dan persepsi etis akan mengarah pada pemahaman tentang ketidaksetaraan *Gender* antara laki-laki dan perempuan.

Dalam masalah etika, mahasiswi seringkali dianggap memiliki pemahaman dan kesadaran yang lebih baik terhadap norma dan nilai sosial dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Namun, ini tidak berarti bahwa perempuan memiliki jawaban yang lebih etis daripada laki-laki. Laki-laki juga mungkin memiliki keyakinan dan persepsi yang sama dengan perempuan.

g. *Love of money*

Cinta uang adalah sikap kecintaan seseorang akan uang, dan semua tindakan harus didasarkan pada uang. Ketika seseorang memiliki tingkat kecintaan yang tinggi terhadap uang, mereka cenderung menganggap bahwa uang adalah hal terpenting dalam hidupnya dan bahwa uang dapat membawa kebahagiaan. Orang yang terlalu mencintai uang akan menggunakannya sebagai alat motivasi untuk pekerjaan mereka. Juga, jika seseorang memiliki banyak uang, mereka merasa bahwa itu dihormati dan sebagai ukuran keberhasilan dalam situasi sosial. (Ekonomika et al., 2020).

Tingginya perilaku *love of money* yg berlebih akan memicu seorang melakukan tindakan yg dursila misalnya korupsi dsb. Sikap *love of money* yang dimaksud pada penelitian ini merupakan tindakan seorang yang rela melakukan segala cara supaya mempunyai banyak uang dengan cara meminimalkan pengeluaran ketika membayar pajak. Wajib pajak yg mempunyai perilaku *love of money* yang tinggi maka akan melakukan segala cara pengeluarannya kecil saat membayar pajak dengan cara melanggar peraturan perpajakan yg berlaku. Salah satu usaha yang

dilakukan wajib pajak supaya pengeluarannya berkurang pada pembayaran pajak dengan cara melaporkan sebagian pendapatan yg dia peroleh & harta yg dimiliki sebagai akibatnya bisa meringankan beban pajak (Mardiasmo, 2018)

Ada beberapa indikator darisebuah survei (Oktaviani et al., 2018) untuk mengidentifikasi sifat kecintaan seseorang terhadap uang, yaitu :

1. Uang sebagai faktor yang paling penting dan berharga di kehidupan.
2. Uang dijadikan sebagai symbol atau titik ukur kesuksesan
3. Uang dijadikan motivator untuk bekerja keras.
4. Keinginan menjadi kaya agar memiliki kehidupan yang menyenangkan.
5. Uang dapat mempengaruhi sifat seseorang

h. Religiusitas

Arti agama dalam kehidupan individu ialah berfungsi sebagai suatu nilai yang berisi norma-norma atau aturan tertentu dalam membentuk sistem nilai pada diri individu tersebut adalah agama. Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.

Berdasarkan istilah religi didapat istilah religiusitas. Religiusitas menurut Mangunwijaya merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. (Ancok dan Suroso, 2012) mengartikan religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya. Senada dengan pandangan di atas (Nashori dan Mucharam, 2012) mengartikan religiusitas sebagai sejauh mana pengetahuan, seberapa kuat keimanan, seberapa kuat implementasi ibadah dan akhlak, serta seberapa dalam pemahaman atas agama yang dipeluknya.

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Terdapat lima macam dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan (religious belief), dimensi peribadatan atau praktek agama (religious practice), dimensi pengalaman (religious feeling), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (religious knowledge), dimensi penerapan (religious effect)

i. Indikator Religiusitas

Indikator Religiusitas Menurut Glock dan Stark mengatakan bahwa agama memiliki lima dimensi yang membuat religiusitas seseorang dapat diukur, yaitu :

1. Keyakinan atau ideologis Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamentalis dan dogmatis. Dengan indikatornya antara lain :
 - a) Percaya kepada Tuhan
 - b) Percaya kepada Malaikat, Nabi dan Kitab suci.
 - c) Melakukan sesuatu dengan Ikhlas
2. Praktik Ibadah atau ritualistik Dimensi praktik ibadah adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajibankewajiban ritual dalam agamanya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya. Dengan indikatornya antara lain :
 - a) Selalu menjalankan ibadah tepat waktu
 - b) Membaca kitab suci
3. Pengalaman atau eksperinsial Dimensi ini mengacu indentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan keagamaan yang dianjurkan dan pada agamanya. Dengan indikatornya antara lain :

- a) Sabar dalam menghadapi cobaan
 - b) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah
 - c) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)
 - d) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan
4. Pengetahuan Agama atau Intelektual Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaranajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Dengan indikatornya antara lain :
- a) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci , mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama
5. Konsekuensi atau Pengamalan Dimensi konsekuensi adalah dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya, dan sebagainya. Dengan indikatornya antara lain:
- a) Perilaku suka menolong
 - b) Berlaku jujur dan pemaaf
 - c) Menjaga amanat
 - d) bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan

2.3 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Gender* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, mendorong perilaku kriminal dan melanggar undang-undang perpajakan. Teori atribusi dan hubungan *Gender* digunakan untuk mengidentifikasi pemikiran individu pria dan wanita berdasarkan pengalaman dan perilaku masa lalu. Pengalaman dan cara berpikir ini menimbulkan persepsi yang berbeda bagi setiap individu. Laki-laki secara inheren lebih berani mengambil keputusan daripada perempuan karena laki-laki kurang etis dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, perbedaan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan juga berdampak karena mayoritas pria berani mengambil risiko dan melakukan segalanya untuk memuaskan keinginan. Kasus penggelapan pajak lebih banyak dilakukan oleh pria, karena seorang pria lebih memiliki ambisi untuk mendapatkan suatu keuntungan atau kekuasaan dalam perusahaan dan sifat pria yang maskulin atau berani bertindak dalam mengambil risiko sehingga akan mendorong untuk tidak memenuhi kewajiban pajaknya dan lebih memilih mendapatkan keuntungan tersebut.

Hal ini dibuktikan pada penelitian (Sofha & Utomo, 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang besar dan pengaruh signifikan *Gender* terhadap etika penggelapan pajak dimana perempuan memiliki sikap yang lebih etis terhadap penggelapan pajak daripada laki-laki. Sesuai dengan teori feminis, bahwa perempuan lebih memiliki persepsi yang etis dibandingkan dengan laki-laki dan dapat dikatakan bahwa

peningkatan proporsi wanita di posisi akuntansi atau pajak di perusahaan berdampak positif. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian (Winasis & Yuyetta, 2017) bahwa dampak perempuan dalam perusahaan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pajak perusahaan dan mengurangi risiko perusahaan.. Dari paparan diatas maka diperoleh rumusan hipotesis:

H1: *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak

2. Pengaruh *Gender* Terhadap Religiusitas

Pada dasarnya *Gender* merupakan perbedaan perilaku dan kepribadian antara pria dan wanita. Perbedaan kepribadian mereka akan memengaruhi tingkat agama jika dikaitkan dengan teori atribusi yaitu bahwasanya dalam bertindak ataupun berpersepsi seseorang tersebut akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti contoh faktor internal yaitu dari tingkat religiusitas yang mana akan dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak atau berperilaku baik atau bahkan buruk. Berbagai pendapat mengatakan bahwasanya wanita memiliki tingkat keagamaan lebih baik dibandingkan dengan pria karena wanita sering berdoa dan beriman kepada Tuhan. Pandangan ini didukung oleh penelitian (Henriques, Kleinman, & Asselin, 2014) yang mengklasifikasikan derajat religiusitas menjadi empat klasifikasi, yaitu sangat religius, cukup religius, tidak terlalu religius, dan tidak religius sama sekali. Secara absolut, hasil penelitian yang dimiliki perempuan dalam hal religiusitas

Studi tersebut menemukan bahwa wanita sangat religius 53% dibandingkan dengan pria yang sangat religius sebesar 47%. Sebanyak 55% wanita cukup religius, sedangkan persentase pria cukup religius hanya 45%. Demikian pula, tingkat agama pria dan wanita yang rendah menunjukkan bahwa 52% wanita dibandingkan dengan pria 48%. Sebaliknya lagi mengenai tidak beragama sama sekali menunjukkan angka yang signifikan oleh laki-laki yaitu sebesar 61% dibandingkan perempuan yang hanya 39%. Survei di atas menunjukkan bahwa perempuan secara umum menunjukkan kecenderungan religius yang lebih tinggi. Menurut (Henriques, Kleinman, & Asselin, 2014) hal ini disebabkan oleh perspektif psikologis di mana keinginan pria akan kebutuhan seksual cenderung lebih besar sejak jaman dahulu yang menjauhkannya dari kebutuhan spiritual. Dari paparan di atas maka dapat diperoleh hipotesis

H2 : *Gender* berpengaruh terhadap religiusitas

3. Pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Mencintai uang adalah sikap berlebihan dari mereka yang menyukai uang dan menganggap uang adalah sumber kebahagiaan dalam hidup. Dalam sebuah penelitian (Basri, 2015) orang yang terlalu mencintai uang cenderung kurang etis. Ketika seseorang sangat mencintai uang, itu membuat mereka mengabaikan nilai-nilai etika mereka, karena berharap memiliki uang yang banyak, sehingga orang tersebut menghemat biaya pembayaran pajak dengan

cara apa saja termasuk melakukan penggelapan pajak. Hal ini sesuai dengan teori atribusi bahwasanya seseorang melakukan suatu hal atau berpersepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang mana sikap kecintaan uang tergolong karakteristik seseorang yang masuk dalam faktor internal.

Oleh karena itu, semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang, semakin membatasi pengeluarannya untuk membayar pajak yang salah satunya dengan cara illegal atau melakukan penggelapan pajak. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian (Basri, 2015) bahwa *love for money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Ini berarti bahwa orang yang mencintai uang lebih mungkin untuk menghindari pajak dan cenderung akan menganggap penggelapan pajak merupakan tindakan yang etis. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: *Love of money* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak

4. Pengaruh *Love of money* terhadap Religiusitas

Love of money merupakan sikap kecintaan seseorang terhadap uang yang berlebihan, dan terkesan menganggap uang adalah segalanya pada kehidupannya. Yang mana tentunya hal tersebut tidak mencerminkan sifat qanaah yang diajarkan Allah SWT bahwa dalam menjalani kehidupan tentunya senantiasa selalu merasa cukup atas apa yang sudah dimiliki dalam hal ini berarti uang. Sedangkan religiusitas merupakan suatu kepercayaan atau keimanan Tuhan atau komitmen dalam menjalankan segala perintah

dan ajaran Allah SWT. Hal ini sesuai dengan teori atribusi bahwasanya seseorang bertindak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang salah satunya yaitu karakteristik yang mana sikap kecintaan uang ini tergolong didalamnya sehingga seseorang yang memiliki kecintaan uang yang tinggi biasanya lebih dominan untuk melakukan tindakan yang tidak beretika maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap menurunnya proporsi ibadahnya. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi tentunya akan selalu merasa bersyukur atas apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT, salah satu tanda seseorang memiliki religiusitas tinggi yaitu yang memiliki sifat qanaah yang artinya selalu merasa cukup. dan tentunya akan selalu merasa cukup atas apa yang sudah dimiliki. Begitu sebaliknya jika seseorang memiliki sifat kecintaan uang yang tinggi, maka akan berpengaruh terhadap keimanannya, karena kurangnya rasa bersyukur dan selalu menganggap uang berarti dalam kehidupannya. Dari uraian diatas, didapat hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Love of money* berpengaruh terhadap religiusitas

5. Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi etika penggelapan pajak

Religiusitas adalah kepercayaan kepada Tuhan bersama dengan komitmen untuk menjalankan ajaran yang diyakini oleh Allah SWT (McDaniel & Burnett, 1990). Tingkat religiusitas memegang peranan penting dalam administrasi perpajakan, dalam hal ini tidak lepas dari sifat kejujuran yang harus dimiliki oleh wajib pajak, praktisi dan pejabat pajak.

Mereka yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan menanamkan nilai-nilai agama dalam pelaksanaan administrasi perpajakan dan akan mampu menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama seperti penggelapan dan perbuatan curang lainnya.

Penelitian tentang etika penggelapan pajak perspektif agama telah banyak dilakukan oleh peneliti, dengan pembahasan tentang etika penggelapan pajak dalam konteks perspektif agama atas dasar etis atau tidak etis tindakan tersebut. Agama sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan agama dapat memberikan kontrol internal dalam penegakan moral tentang perilaku penipuan pajak, individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan penggelapan pajak karena mereka mampu mengendalikan diri. Sesuai dengan teori atribusi bahwasanya seseorang melakukan tindakan atau berpersepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yang mana tingkat religiusitas adalah termasuk faktor internal yang mana jika keyakinan agama yang kuat memiliki moralitas yang tinggi sehingga dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk maka akan menghindari hal-hal buruk seperti memanipulasi pajak atau bertindak untuk kepentingan pribadi. Kemudian Dewanta dan Machmuddah (2019) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan mendorong seseorang tersebut untuk berperilaku positif dan sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang rendah maka akan menimbulkan perilaku negatif. Yang

dapat diartikan bahwa jika seseorang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan lebih bertindak secara etis, dan tentunya akan memiliki persepsi bahwa tindakan penggelapan pajak merupakan tindakan yang tidak dapat diterima.

H5 : Religiusitas berpengaruh terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

6. Religiusitas memediasi pengaruh dari *Gender* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Bagaimana seseorang laki-laki atau perempuan dalam menilai perilaku etis atau tidak etis dalam melakukan penggelapan pajak tidak akan lepas dari keyakinannya. Jika dikaitkan dengan teori atribusi, tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seorang pria atau wanita adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri dan merupakan ciri dari kepribadian individu tersebut, sehingga akan berdampak langsung dalam mempengaruhi kesadaran etis. Seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu mengontrol perilakunya untuk mencegah tindakan penggelapan pajak. Oleh karena itu, adanya tingkat religiusitas yang tinggi dalam *Gender*, baik laki-laki maupun perempuan berdampak pada hubungan antara *Gender* dengan persepsi etis penggelapan pajak. Religiusitas *Gender* berperan sebagai mediasi bagi laki-laki dan perempuan agar berperilaku baik dan terhindar dari perilaku buruk. Dari pernyataan tersebut, hipotesis keenam yang akan diuji adalah:

H6: Religiusitas berhasil memediasi pengaruh *Gender* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

7. Religiusitas memediasi pengaruh dari *Love of money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Definisi religiusitas seperti yang didefinisikan oleh McDaniel dan Burnett (1990) adalah kepercayaan kepada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini ditetapkan oleh Allah. Agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu dari sikap yang tidak etis. Seseorang yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi menunjukkan etika yang rendah.

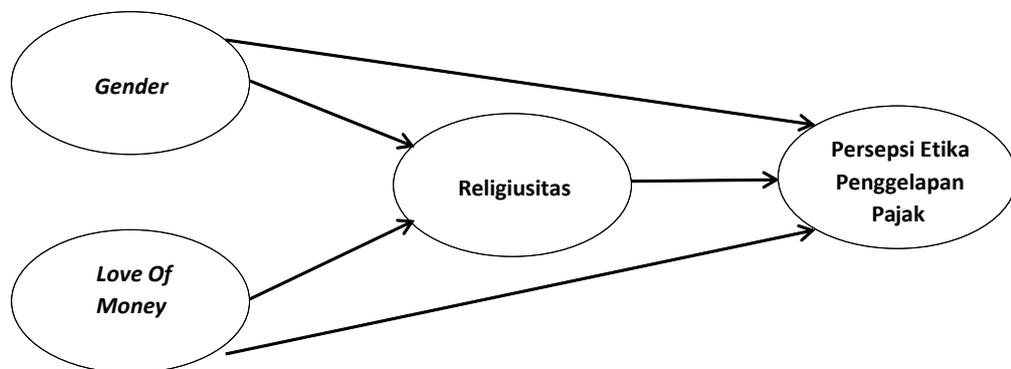
Love of money merupakan sikap individu negatif yang lebih mengutamakan uang. Seseorang dengan *love of money* yang tinggi memiliki tingkat kepuasan yang rendah sehingga perilaku *love of money* ini dikatakan sebagai ketamakan (Tang & Chiu, 2003). Dalam kehidupan seseorang tentunya memiliki tingkat religiusitas yang dapat mengontrol perilaku seseorang secara tidak langsung untuk bertindak lebih etis. Sehingga secara tidak langsung seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan terhindar dan mampu mengendalikan diri dari sifat *love of money* karena mereka memiliki persepsi yang baik dan mampu bersikap etis, sehingga terhindar dari perilaku yang tidak etis termasuk untuk tidak melakukan penggelapan pajak.

Dari pemaparan di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H7 : Religiusitas berhasil memediasi pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba menjelaskan gambaran pengaruh *Gender*, *love of money* dan religiusitas terhadap persepsi mahasiswa terhadap etika penggelapan pajak, dan religiusitas sebagai variabel mediasi. *Gender* dan *love for money* diyakini mempengaruhi etika penggelapan pajak melalui kerangka berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau hipotesis penelitian adalah dugaan awal dan kesimpulan logis sementara tentang populasi. Dalam statistik, hipotesis adalah pernyataan tentang parameter populasi. (Fiktorrofiah, 2014).

Berdasarkan rerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : *Gender* berpengaruh terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

H2 : *Gender* berpengaruh terhadap Religiusitas

H3 : *Love of money* berpengaruh terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

H4 : *Love of money* berpengaruh terhadap Religiusitas

H5 : Religiusitas berpengaruh terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

H6 : Religiusitas berhasil memediasi pengaruh *Gender* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

H7 : Religiusitas berhasil memediasi pengaruh *Love of money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak